

Penguasaan Bahasa Batak pada Suku Dayak melalui Perkawinan Antaretnis: Perspektif Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Batak Language Mastery among Dayak via Interethnic Marriage: a Deep Learning Perspective

Adner Sirait
Bambang Saptono
Anwar Novianto
Nurtanio Agus Purwanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewas Yogyakarta, Indonesia

e-mail: adnersirait.2025@student.uny.ac.id

Submitted 1 October 2025

Revised 8 December 2025

Accepted 20 December 2025

Abstract

This study explores Batak language mastery among Dayak individuals arising from interethnic marriage and analyzes how Deep Learning can enhance heritage language acquisition. Drawing on observational data and structured interviews, this research identifies key factors shaping linguistic enthusiasm, including family language routines, cultural exposure, and social participation in Batak communities. Findings reveal that interethnic households often create natural bilingual environments, enabling Dayak spouses to develop Batak vocabulary, pronunciation patterns, and conversational fluency with greater confidence. Deep Learning is introduced as an adaptive tool that supports personalized learning through automated feedback, speech recognition, and dynamic learning pathways. This study emphasizes significance of technology-assisted language learning for cultural continuity, community inclusiveness, and strengthened intercultural communication. Research implications indicate that Deep Learning-based integration can accelerate Batak language mastery, support regional language preservation in interethnic families, and serve as a foundation for developing more effective bilingual learning models for educational institutions and cultural communities.

Keywords: Batak language, Dayak, deep learning, interethnic marriage, language mastery

Pendahuluan

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana yang menjaga identitas budaya dan keharmonisan antaretnis. Dalam konteks keluarga antaretnis, penggunaan dua bahasa atau lebih menjadi bagian dari dinamika interaksi yang membentuk kemampuan berbahasa salah satu pihak. Perkawinan antaretnis, individu Batak dan Dayak, misalnya, menciptakan ruang sosial yang mendorong perpindahan kompetensi

bahasa secara alami. Interaksi intensif dalam keluarga, pola komunikasi sehari-hari, serta tuntutan adaptasi sosial menjadikan individu Dayak semakin terbiasa menggunakan bahasa Batak hingga mencapai kelancaran dalam percakapan. Fenomena itu menunjukkan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh latar belakang etnis, tetapi juga oleh kedekatan hubungan, frekuensi komunikasi, dan kebutuhan untuk membangun keharmonisan dalam keluarga serta komunitas. Dalam situasi seperti itu,

bahasa Batak berfungsi sebagai jembatan sosial yang memperkuat kedekatan emosional, sekaligus menjadi sarana penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah perubahan sosial akibat globalisasi dan mobilitas penduduk. Fenomena penguasaan bahasa Batak oleh etnis Dayak melalui perkawinan antar etnis ini menjadi isu penting dalam kajian pemerolehan bahasa, integrasi budaya, dan pelestarian bahasa daerah.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh perkawinan antaretnis terhadap pemerolehan bahasa. Hutapea (2017) menemukan bahwa perkawinan antaretnis dapat mempercepat kemampuan bilingual anak meskipun terdapat tantangan terkait dengan konsistensi penggunaan bahasa di rumah. Pardede (2020) menegaskan bahwa keberhasilan etnis non-Batak dalam menguasai bahasa Batak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan dukungan komunitas. Dalam konteks suku Dayak, Marzuki (2021) menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam perkawinan antaretnis sering kali menciptakan motivasi baru dalam menguasai bahasa etnis pasangan.

Selain itu, Siahaan (2018) menyoroti bahwa interaksi antargenerasi dalam keluarga campuran memperkuat pemerolehan kosakata dan pelafalan bahasa daerah. Simbolon (2019) menemukan bahwa paparan bahasa dalam kegiatan keluarga sehari-hari menjadi faktor dominan dalam kelancaran bahasa Batak pada pasangan non-Batak. Harefa (2020) menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap budaya pasangan turut memengaruhi kedalaman penguasaan bahasa daerah. Sitompul (2021) menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung mempercepat proses adaptasi linguistik pada keluarga antaretnis.

Di sisi lain, penelitian Tarigan (2022) menunjukkan bahwa motivasi integratif—keinginan untuk diterima dalam komunitas pasangan—berperan besar dalam keberhasilan pemerolehan bahasa. Lumban Gaol (2023) menemukan bahwa media digital dan interaksi daring juga menjadi sumber paparan bahasa yang penting bagi pasangan dalam perkawinan antaretnis. Hal serupa

ditegaskan oleh Sibarani (2023) yang mencatat bahwa partisipasi dalam acara adat dan kegiatan budaya memperkuat retensi bahasa daerah pada pasangan non-Batak. Sementara itu, Hutagalung (2024) mengungkapkan bahwa kehadiran anak dalam keluarga sering menjadi pemicu utama pasangan non-Batak untuk meningkatkan kelancaran berbahasa Batak demi menunjang komunikasi keluarga.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikan pendekatan modern, seperti *Deep Learning*, dalam menganalisis atau memperkuat proses pemerolehan bahasa. Pendekatan itu berpotensi membuka perspektif baru dalam memahami pola pemerolehan bahasa pada keluarga antaretnis, khususnya antara suku Dayak dan Batak. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perkawinan antara etnis Batak dan Dayak memengaruhi antusiasme dan penguasaan bahasa Batak oleh suku Dayak serta bagaimana integrasi perspektif *Deep Learning* dapat memberikan solusi inovatif dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perkawinan antaretnis dalam menumbuhkan antusiasme dan penguasaan bahasa sekaligus menawarkan integrasi *Deep Learning* sebagai kerangka teoretis dan praktis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian ini ialah (1) bagaimana perkawinan antara etnis Batak dan Dayak memengaruhi antusiasme suku Dayak dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Batak; (2) bagaimana proses pemerolehan bahasa Batak berlangsung dalam lingkungan keluarga antaretnis Batak–Dayak; faktor apa saja yang mendukung atau menghambat kelancaran berbahasa Batak pada individu Dayak dalam konteks perkawinan antaretnis; (4) bagaimana pendekatan *Deep Learning* dapat diintegrasikan untuk menganalisis pola pemerolehan bahasa Batak oleh suku Dayak; dan (5) bagaimana model pembelajaran berbasis *Deep Learning* dapat memberikan solusi inovatif untuk meningkatkan penguasaan bahasa Batak dalam keluarga antaretnis.

Manfaat penelitian ini bersifat ganda. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosiolinguistik dan linguistik terapan dengan memadukan faktor budaya dan perspektif teknologi. Secara praktis, penelitian ini memberi wawasan bagi strategi pelestarian bahasa daerah dalam keluarga multikultural. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah teori sosiolinguistik tentang pemerolehan bahasa dalam konteks antar etnis (Fishman, 2018) yang dipadukan dengan teori *deep learning* dalam teknologi pendidikan (LeCun dkk., 2015; Goodfellow, 2016).

Jika dibandingkan dengan artikel-artikel sebelumnya, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek sosiokultural perkawinan antaretnis, sementara penelitian ini mengintegrasikan *deep learning* sebagai perspektif baru yang memperkaya pemahaman tentang penguasaan bahasa. Kedua, penelitian ini secara khusus menyoroti suku Dayak sebagai studi kasus, yang masih jarang dikaji dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa Batak. Ketiga, artikel ini menekankan peran antusiasme sebagai faktor afektif dalam pembelajaran bahasa, yang sering terabaikan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan diri sebagai jembatan antara kajian sosiolinguistik dan inovasi teknologi pendidikan dalam upaya melestarikan sekaligus mengembangkan bahasa daerah di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu secara umum menunjukkan bahwa perkawinan antaretnis memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan berbahasa individu, terutama dalam konteks bilingualisme dan pemerolehan bahasa daerah. Hutapea (2017) menegaskan bahwa keluarga antaretnis dapat mempercepat perkembangan bilingual meskipun masih terdapat kendala konsistensi penggunaan bahasa, khususnya terkait dengan aspek afektif, seperti antusiasme, yang belum banyak dibahas. Temuan ini diperkuat oleh Pardede (2020) yang menyoroti pentingnya lingkungan keluarga dan komunitas dalam mendukung keberhasilan penguasaan bahasa Batak oleh etnis non-Batak. Namun,

penelitian tersebut belum memanfaatkan pendekatan teknologi modern dalam analisis atau intervensi pembelajaran bahasa.

Sementara itu, Marzuki (2021) mengungkap bahwa adaptasi budaya dalam perkawinan Dayak–Batak mampu menciptakan motivasi baru bagi pasangan non-Batak untuk mempelajari bahasa Batak. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara eksplisit membahas strategi pembelajaran bahasa yang sistematis atau pendekatan metodologis inovatif. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan persoalan antusiasme dan penguasaan bahasa Batak oleh suku Dayak melalui perkawinan antaretnis sekaligus mengintegrasikan *Deep Learning* sebagai perspektif modern dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini tidak hanya mengisi celah terkait dengan faktor afektif dan penggunaan teknologi, tetapi juga menjembatani ranah sosiolinguistik dengan inovasi teknologi pendidikan untuk mendukung pelestarian bahasa daerah dalam keluarga antaretnis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam antusiasme dan penguasaan bahasa Batak oleh suku Dayak melalui perkawinan antaretnis serta mengintegrasikan perspektif *deep learning* dalam analisis pembelajaran bahasa. Partisipan penelitian adalah keluarga hasil perkawinan antaretnis Batak dan Dayak yang berdomisili di Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan (1) pasangan suami-istri berasal dari etnis Batak dan Dayak, (2) terdapat penggunaan bahasa Batak dalam interaksi keluarga, dan (3) keterlibatan anak atau anggota keluarga dalam proses belajar bahasa Batak. Sampel terdiri atas sepuluh keluarga yang memenuhi kriteria tersebut. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga (suami, istri, dan anak), serta observasi penggunaan bahasa Batak dalam

komunikasi sehari-hari. Data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan keluarga, dan literatur terkait pemerolehan bahasa dan perkawinan antar etnis. Data dikumpulkan dengan menggunakan (1) wawancara semiterstruktur untuk menggali motivasi, antusiasme, serta pengalaman dalam belajar bahasa Batak; (2) observasi partisipatif untuk mencatat praktik penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga; dan (3) dokumentasi berupa rekaman percakapan, catatan lapangan, serta foto kegiatan interaksi berbahasa.

Hasil dan Pembahasan

Antusiasme Suku Dayak Dalam Menguasai Bahasa Batak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dari keluarga perkawinan antaretnis Dayak-Batak memiliki antusiasme tinggi dalam mempelajari bahasa Batak. Hal itu ditunjukkan oleh kesediaan mereka menggunakan bahasa Batak dalam komunikasi keluarga, meskipun dalam tingkat penguasaan yang masih beragam. Dari 10 keluarga responden, 7 keluarga menyatakan bahwa anak-anak mereka lebih aktif menggunakan bahasa Batak dalam interaksi sehari-hari dibandingkan bahasa Dayak.

Antusiasme tersebut didorong oleh beberapa faktor utama, yaitu (1) lingkungan keluarga yang konsisten menggunakan bahasa Batak, (2) motivasi personal untuk memahami budaya pasangan, dan (3) dukungan sosial dari komunitas Batak yang cukup kuat. Temuan itu sejalan dengan Pardede (2020) yang menegaskan pentingnya lingkungan keluarga dan komunitas dalam pemerolehan bahasa. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi afektif berupa antusiasme yang menjadi faktor penentu keberhasilan penguasaan bahasa.

Penguasaan Bahasa Batak oleh Suku Dayak

Diagram 1. Persentase Responden Berdasarkan Antusiasme Menguasai Bahasa Batak

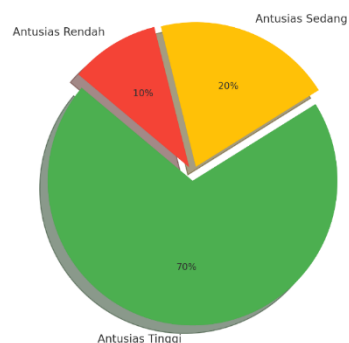


Diagram 1. Persentase Responden Berdasarkan Antusiasme Menguasai Bahasa Batak

Tingkat penguasaan bahasa Batak oleh responden Dayak bervariasi. Sebagian besar mampu memahami kosakata dasar, percakapan sehari-hari, serta ungkapan adat sederhana. Namun, penguasaan struktur kalimat kompleks dan penggunaan dalam konteks formal masih terbatas. Perbandingan hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga muda lebih cepat menguasai bahasa Batak, lewat penguasaan kosa kata dan perbendaharaan bahasa dibandingkan generasi dewasa, khususnya pada era digitalisasi sekarang, karena informasi cepat meluas. Hal itu mendukung teori pemerolehan bahasa kedua yang menyatakan bahwa usia memengaruhi kecepatan belajar bahasa (Ellis, 2015).

Tabel 2 Tingkat Penguasaan Bahasa Batak Responden Dayak

No.	Aspek Penguasaan Bahasa	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Kosakata Dasar	60	30	10
2	Percakapan Sehari-hari	50	40	10
3	Ungkapan Adat	40	40	20
4	Struktur Kalimat Kompleks	30	50	20
5	Konteks Formal	20	50	30

Data dalam tabel 2 memperlihatkan bahwa kosakata dasar adalah aspek yang paling mudah dikuasai, sedangkan penggunaan bahasa Batak dalam konteks formal masih menjadi tantangan utama.

Integrasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa

Hasil penelitian juga menemukan bahwa penerapan perspektif *deep learning* sangat relevan dalam memperkuat proses pembelajaran bahasa Batak. Responden menunjukkan ketertarikan lebih tinggi ketika pembelajaran bahasa dilakukan dengan cara interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Pendekatan ini dapat dijelaskan melalui tiga indikator utama *deep learning* dalam Pendidikan, yaitu (1) adaptif, pembelajaran menyesuaikan kebutuhan individu, misalnya melalui penggunaan aplikasi digital sederhana untuk latihan kosakata, yaitu berupa alat digital yang sudah canggih, berupa transformasi berita lewat media social; (2) interaktif, pembelajaran dilakukan melalui percakapan dua arah, baik dalam keluarga maupun komunitas; (3) kolaboratif, anak-anak belajar bahasa melalui permainan, kegiatan sosial, dan upacara adat.

Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Marzuki (2021) yang menekankan peran motivasi dalam perkawinan antaretnis. Jika Marzuki hanya menyoroti faktor motivasional, penelitian ini menambahkan dimensi pedagogis modern melalui *deep learning* yang berfungsi sebagai strategi pembelajaran.

Jika Pardede (2020) lebih menekankan lingkungan keluarga sebagai faktor utama, penelitian ini menambahkan peran teknologi melalui integrasi *deep learning*. Hal ini menjadi kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik sekaligus linguistik terapan. Debat akademik yang muncul adalah apakah pembelajaran bahasa daerah sebaiknya hanya bertumpu pada lingkungan keluarga dan komunitas, atau perlu diintegrasikan dengan pendekatan modern berbasis teknologi. Penelitian ini berpihak pada pandangan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat saling

melengkapi, sehingga menghasilkan model pembelajaran bahasa yang lebih holistik.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkawinan antaretnis antara suku Batak dan Dayak menjadi faktor penting yang menumbuhkan antusiasme serta mempercepat penguasaan bahasa Batak oleh masyarakat Dayak. Lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan motivasi personal terbukti memainkan peran kunci dalam keberhasilan pemerolehan bahasa. Integrasi perspektif *deep learning* dalam pembelajaran bahasa memberi peluang baru melalui strategi yang adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Implikasi penelitian ini terletak pada upaya pelestarian bahasa daerah sekaligus penguatan harmoni antaretnis melalui pendidikan bahasa yang inovatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan praktis model *Deep Learning* dalam kelas bahasa dan mengkaji lebih luas pengalaman etnis lain dalam konteks perkawinan antarbudaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Cahyawijaya, S., Lovenia, H., Koto, F., Putri, R. A., Dave, E., Lee, J., Shadieq, N., Cenggoro, W., Akbar, S. M., Mahendra, M. I., Putri, D. A., Wilie, B., Winata, G. I., Fikri Aji, A., Purwarianti, A., & Fung, P. (2024). Cendol: *Open instruction-tuned generative large language models* for Indonesian languages. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2404.06138>. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.acl-long.796>
- Effendy Tambusay, M. D. (2025). Inovasi media pembelajaran bahasa daerah berbasis gamifikasi untuk revitalisasi bahasa Batak Toba. *International Journal Linguistics of Sumatra and Malay (IJLSM)*, 4(1), 38–50. <https://doi.org/10.32734/ijlsm.v4i1.20901>

- Hutabarat, E. D., & Damanik, B. A. R. (2024). Pemerolehan bahasa kedua pada anak dengan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama: tantangan dan pola perkembangan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(11), 11–20. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v8i11.7550>
- Irsan Taufik Ali, & Samuel, C. (2024). Penerjemahan mesin bahasa Batak Toba–Indonesia dengan *transfer learning* menggunakan *No Language Left Behind*. *IAEAS International Journal of Advanced Application Studies*, 13(4), 830–839. <https://doi.org/10.11591/ijaas.v13.i4.pp830-839>
- Kurniawan, R., Mulyani, Y., Wintoro, P. B., & Komarudin, M. (2023). Desain sistem pengenalan aksara Batak Toba menggunakan *convolutional neural network*. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.14710/jtsiskom.2023.11.2>
- Lieto, J. (2024). Menjaga bahasa Batak Toba: nilai sosial dan dinamika budaya bahasa. *eScholarship*. <https://escholarship.org/uc/item/6x64j153>
- Long, Q. (2025). Deep learning sebagai jembatan antara sensitivitas antarbudaya dan pembelajaran bahasa. *The Language Learning Journal*. Artikel dalam proses publikasi.
- Lubis, R., & Harahap, A. (2022). Perkawinan antar etnis di Sumatera Utara: implikasi sosial dan budaya dalam keluarga Batak. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 221–238. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.3011>
- Manurung, H. (2021). Bahasa Batak dalam konteks pendidikan dasar: tantangan dan strategi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 3(1), 55–66.
- Manurung, R., & Siregar, Y. (2023). Aplikasi pembelajaran bahasa Batak berbasis Android dengan integrasi AI. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan*, 10(2), 144–156.
- Marbun, T., & Silitonga, D. (2020). Dinamika identitas dalam perkawinan campuran Batak dan Dayak. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 77–89.
- Napitu, S., & Hutapea, M. (2021). Peran keluarga dalam pelestarian bahasa Batak Toba pada masyarakat perantau. *Jurnal Bahasa Daerah dan Sastra*, 5(2), 33–45.
- Nasution, F. (2022). Implementasi *machine learning* untuk pengenalan pola aksara Batak. *Jurnal Informatika dan Sains Data*, 7(4), 311–320.
- Purba, J. R. (2019). Bahasa Batak sebagai identitas budaya: studi kasus generasi muda Batak Toba di Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 120–132.
- Rajagukguk, R., Malems, T., & Ginting, M. (2022). Pelestarian keragaman bahasa: strategi pelestarian bahasa dan perlindungan warisan budaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 11(3), 221–236. <https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/article/view/25>. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i3.25>
- Saragih, B., & Sitompul, D. (2020). Pengaruh lingkungan multikultural terhadap penggunaan bahasa Batak Toba di perkotaan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 145–159.
- Sihombing, T. H. (2024). Inovasi dan tantangan pelestarian bahasa Batak oleh HKBP pada kalangan remaja di konteks urbanisasi. *Advances in Social Humanities Research*, 2(12), 99–110. <https://adshr.org/index.php/vo/article/download/337/394>
- Simanjuntak, E., & Hutapea, R. (2023). Identitas bahasa dan perkawinan antar etnis: studi pada keluarga Batak dan Dayak. *Jurnal Kebudayaan dan Bahasa*, 12(1), 50–63.
- Sinaga, M. (2022). Pemanfaatan *deep learning* dalam pelestarian bahasa daerah. *Jurnal Sains Komputer dan Informatika*, 10(3), 201–210.
- Siregar, P. (2021). Revitalisasi bahasa Batak Toba melalui kurikulum muatan lokal di

- sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 88–97.
- Sitompul, T. F. D., Perdana, I., & Misrita. (2021). Pola komunikasi harian interaksi sosial dalam bahasa Batak Toba. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.109>
- Tambunan, R., & Sihotang, P. (2019). Erosi bahasa Batak pada generasi muda di daerah urban. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(4), 211–219.
- Tumanggor, O. B., Syafitri, W., Khairani, S., & Sinambela, L. (2025). Inovasi pelestarian bahasa dan budaya melalui pengembangan kamus digital trilingual: Batak Toba – Indonesia – Inggris. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v6i2.241>
- Turnip, S., & Simbolon, T. (2020). Bahasa Batak dalam perkawinan campuran: sebuah studi etnolinguistik. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 200–215.
- Willian, S. (2023). Implementasi arsitektur *Xception* pada model *machine learning* klasifikasi tulisan aksara Batak Toba. *JITET (Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan)*, 12(4), 221–230.